BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peradaban adalah salah satu indikator kemajuan suatu bangsa. Dalam sejarah, peradaban lahir dan berkembang melalui institusi-institusi yang mampu menciptakan transformasi sosial dan kultural. Salah satu institusi utama yang menopang peradaban adalah lembaga pendidikan. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter individu, pembangunan masyarakat, dan penjaga nilai-nilai budaya suatu bangsa. Di Indonesia, lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam membangun peradaban yang berlandaskan nilai-nilai lokal sekaligus mampu bersaing di kancah global.[1]

Lembaga pendidikan di Indonesia telah menjadi bagian tak terpisahkan dari sejarah peradaban bangsa sejak masa kerajaan-kerajaan Nusantara. Pada masa Hindu-Buddha, pendidikan dijalankan oleh para pendeta di wihara atau asrama. Kemudian, pada masa Islam, tradisi pendidikan diteruskan oleh pondok pesantren yang menjadi lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menjadi pusat kebudayaan yang melahirkan tokoh-tokoh intelektual yang berkontribusi besar terhadap peradaban bangsa. Pendidikan di pesantren membentuk generasi yang tidak hanya

[1] Azyumardi Azra, Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 10-12.

cerdas secara intelektual tetapi juga berkarakter kuat dalam aspek spiritual dan moral.[2]

Peran lembaga pendidikan semakin diperkuat setelah Indonesia memasuki era kolonial. Pada masa ini, pendidikan formal mulai diperkenalkan oleh pemerintah kolonial, meskipun terbatas pada golongan elit. Di sisi lain, pesantren tetap konsisten menjadi lembaga pendidikan rakyat yang menanamkan nilai-nilai keislaman, semangat perlawanan, dan kemandirian. Transformasi sistem pendidikan ini menunjukkan bagaimana lembaga pendidikan menjadi kekuatan utama dalam membangun kesadaran kolektif masyarakat untuk menghadapi tantangan zaman.[3]

Setelah kemerdekaan, lembaga pendidikan menjadi salah satu pilar penting dalam pembangunan nasional. Pemerintah berupaya mengintegrasikan pendidikan agama dan pendidikan umum melalui sistem pendidikan nasional. Pondok pesantren, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam, terus beradaptasi dengan dinamika sosial, politik, dan ekonomi. Pesantren kini tidak hanya menjadi tempat belajar agama, tetapi juga memberikan pendidikan formal yang berbasis kurikulum nasional, serta keterampilan hidup yang relevan dengan kebutuhan zaman.[4]

Meskipun demikian, Islam baru masuk ke Bengkulu pada abad ke-16, hal tersebut menunjukkan berkembangnya Islam di Bengkulu sedikit terlambat dibanding dengan daerah-daerah lain di Nusantara yang telah tersentuh ajaran Islam pada abad ke-7. Hal ini

---

[2] Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 7-8.

[3] Abdurrahman Wahid, *Pesantren Sebagai Subkultur*, dalam Pesantren dan Perubahan Sosial (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 15-17.

[4] Masdar Hilmy, *Islamic Education in Indonesia: A Socio-Cultural Perspective* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), hlm. 88-91.

bisa disebabkan letak geografis Bengkulu yang berada di tepi Samudra Hindia bukan berada di antara selat pulau, dengan kondisi tersebut pelayanan mengalami kesulitan untuk berlayar menuju Bengkulu. Persentuhan Bengkulu dengan Islam saat Bengkulu masih berbentuk sistem pemerintahan berupa kerajaan-kerajaan kecil yang berada di kawasan daerah tinggi ataupun berada di wilayah pesisir Provinsi Bengkulu.[5]

Bengkulu Tengah, merupakan salah satu wilayah Bengkulu yang tidak luput dari perkembangan pendidikan dan Islamisasi. Dalam konteks ini, Pondok Pesantren Al Hasanah menjadi salah satu lembaga tertua dan pondok pesantren pertama yang berada di Desa Pedati, Kabupaten Bengkulu Tengah, Kota Bengkulu. Pesantren ini sudah berdiri sejak tahun 1999, atas inisiatif Hj. Husainah Hasan.[6]

Keberadaan Pondok Pesantren Al Hasanah sangat relevan untuk dikaji, mengingat peran multidimensi yang dimainkannya. Selain sebagai lembaga pendidikan agama, pesantren ini juga berfungsi sebagai pusat pemberdayaan masyarakat. Pesantren menawarkan pendidikan formal yang terintegrasi dengan nilai-nilai agama, program tahfiz Al-Qur'an, pelatihan keterampilan, serta berbagai kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat sekitar seperti pembagian zakat serta pembagian daging kurban. Hal ini sejalan dengan tradisi pesantren di Indonesia yang mampu memadukan pendidikan agama dan ilmu umum untuk memenuhi kebutuhan

[5] Rohimin etal., *Masuk dan Berkembangnya Islam di Provinsi Bengkulu* (Yogjakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm 73-74.

[6] Tri Putri Lestari, staff umum, Pondok Pesantren Al-Hasanah, wawancara, pada 25 September 2024

masyarakat.[7]

Pentingnya kajian terhadap Pondok Pesantren Al Hasanah juga terletak pada kemampuannya beradaptasi dengan perubahan zaman. Dalam rentang waktu 1999-2024, pesantren ini menunjukkan kemampuan bertransformasi sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan tuntutan globalisasi, tanpa kehilangan identitas keislamannya. Bermula dari 16 orang santri hingga sekarang berjumlah 469 santri. Transformasi ini mencerminkan dinamika lembaga Islam dalam menjawab tantangan global sekaligus mempertahankan akar tradisionalnya.[8]

Pentingnya kajian terhadap Pondok Pesantren Al Hasanah terutama dalam kontribusinya terkait perkembangan pendidikan di Bengkulu. Oleh karena itu, kajian ini berjudul *"SEJARAH PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN AL-HASANAH DI DESA PEDATI KECAMATAN PONDOK KELAPA BENGKULU TENGAH TAHUN 1999-2024"*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Uraian yang telah dikemukakan di atas, maka masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah Pondok Pesantren Al-Hasanah di Desa Pedati, Kecamatan Pondok Kelapa, Bengkulu Tengah, tahun 1999-2024?
2. Bagaimana peran pendidikan Pondok Pesantren Al-Hasanah di Desa Pedati, Kecamatan Pondok Kelapa, Bengkulu Tengah, tahun 1999-2024?

---

[7] Abdurrahman Wahid, *Pesantren Sebagai Subkultur*, dalam Pesantren dan Perubahan Sosial (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 8.

[8] Tri Putri Lestari, op. Cit., 25 September 2024.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penulis membatasi masalah dan hanya difokuskan pada Perkembangan Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Hasanah Tahun 1999-2024. Perkembangan pendidikan menjadi fokus utama penelitian karena merupakan aspek utama dalam peran Pesantren Al Hasanah. Pemilihan rentan waktu tahun 1999-2024 didasarkan pada awal mula berdirinya pesantren Al Hasanah hingga skripsi ini dibuat.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Hasanah di Desa Pedati, Kecamatan Pondok Kelapa, Bengkulu Tengah tahun 1999-2024.
2. Untuk mendeskripsikan peran pendidikan Pondok Pesantren Al-Hasanah di Desa Pedati, Kecamatan Pondok Kelapa, Bengkulu Tengah tahun 1999-2024.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan hasil penelitian ini nantinya diharapkan mempunyai kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teori

   Secara teoritis penulis dapat menambah pengetahuan tentang Pondok Pesantren Al Hasanah Desa Pedati, Kecamatan Pondok Kelapa, Kabupaten Bengkulu tengah. Terutama perannya dalam bidang pendidikan.

2. Kegunaan Praktis

   Secara praktis, penulis dapat memberikan informasi serta pemikiran dalam penelitian terutama mengenai peran Pondok

Pesantren Al Hasanah dalam bidang Pendidikan di Bengkulu terhadap kalangan akademi, terutama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Serta memberikan semangat bagi pada pendidik khususnya di Pondok Pesantren Al Hasanah untuk terus berkontribusi dalam memberikan pendidikan.

F. Kajian Pustaka

Kajian terdahulu menjadi acuan dalam melengkapi penelitian ini. berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu, terdapat beberapa sumber informasi dari penelitian yang dapat digunakan sebagai referensi. Berikut ini disajikan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai perbandingan terhadap penelitian ini.

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Suci Hardia (2021) yang berjudul "*Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia Pondok Pesantren Al-Hasanah Bengkulu Tengah*" *Fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu*.[9] Penelitian yang dilakukan oleh Suci Hardia mendeskripsikan tentang strategi dalam pengembangan sumber daya pada Pondok Pesantren Al-Hasanah yaitu dengan melakukan pelatihan setiap bulan Desember yang diikuti oleh seluruh tenaga kerja. Tulisan Suci Hardia berbeda dengan tulisan yang akan dikaji ini karena ia telah terfokus pada bagaimana strategi dalam pengembangan sumber daya pada Pondok Pesantren Al-Hasanah. Namun demikian, berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan dengan berfokus pada sejarah perkembangan pendidikan Pondok Pesantren Al-Hasanah di Desa Pedati Kecamatan Pondok Kelapa Bengkulu Tengah Tahun 1999-2024.

---

[9] Suci Hardia, *"Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia Pondok Pesantren Al-Hasanah Bengkulu Tengah,"* (Skripsi, Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Bengkulu 2021), hlm 63.

Kedua, Jurnal *Respons Pondok Pesantren Al Hasanah Terhadap Modernisasi di Kabupaten Bengkulu Tengah* oleh Dewi Penghuni.[10] Jurnal tersebut bertujuan untuk mengetahui respons Pondok Pesantren Al Hasanah terhadap modernisasi di kabupaten Bengkulu Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderenisasi tidak dapat terlepas dari kehidupan manusia dan pendidikan. Akan tetapi, Pondok Pesantren Al Hasanah sangat berhati-hati dan selektif dalam memilah yang terbaik bagi santri disana, tidak semua modernisasi diterima mentah-mentah. Namun demikian, berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan yang berfokus pada sejarah perkembangan pendidikan Pondok Pesantren Al Hasanah di Desa Pedati Kecamatan Pondok Kelapa Bengkulu Tengah Tahun 1999-2024.

Ketiga, Skripsi Nur Parianti (2016) "*Kesenian Islam di Pondok Pesantren Al-Hasanah*" *Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.*[11] Penelitian yang dilakukan oleh Nur Parianti mendeskripsikan tentang bagaimana perkembangan suatu jenis seni yang berada dalam suatu Pesantren. Selain itu, tulisan Nur Parianti juga memaparkan makna dalam tarian. Namun demikian, tulisan Nur Parianti Berbeda dengan tulisan yang akan dikaji ini karena ia telah terfokus pada Kesenian Islam di Pondok Pesantren Al-Hasanah Bengkulu Tengah. Sedangkan penulis fokus pada sejarah perkembangan pendidikan Pondok Pesantren Al-Hasanah di

[10] Dewi Penghuni, "Respons Pondok Pesantren Al Hasanah Terhadap Modernisasi di Kabupaten Bengkulu Tengah". *Jurnal Al Bahtsu*, Volume 3 Nomor 1, (Juni 2018), hlm 5.

[11] Nur Parianti, *"Kesenian Islam di Pondok Pesantren Al-Hasanah,"* (Skripsi Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Bengkulu 2016), hlm 72.

Desa Pedati Kecamatan Pondok Kelapa Bengkulu Tengah Tahun 1999-2024.

Keempat, Skripsi yang ditulis oleh Reta Susena (2019) yang berjudul "*Perkembangan Islam di Bengkulu Tengah*" *Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu*. Penelitian yang dilakukan oleh Reta Susena mendeskripsikan tentang Perkembangan Islam di Bengkulu Tengah.[12] Namun demikian, tulisan Reta Susena berbeda dengan penelitian yang akan penulis kaji, karena terfokus pada sejarah perkembangan pendidikan Pondok Pesantren Al-Hasanah di Desa Pedati Kecamatan Pondok Kelapa Bengkulu Tengah Tahun 1999-2024.

Kelima, Skripsi M. Wahyu Meizon (2020) "*Penerapan Pendidikan Karakter Religius dan Toleransi Santri di Pondok Pesantren Al-Hasanah Bengkulu Tengah*" *Fakultas Tarbiyah dan Tadris, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu*. Penelitian yang dilakukan oleh M. Wahyu Meizon mendeskripsikan tentang Penerapan Pendidikan Karakter Religius dan Toleransi Santri di Pondok Pesantren Al-Hasanah Bengkulu Tengah.[13] Namun demikian, berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan lebih terfokus pada sejarah perkembangan pendidikan Pondok Pesantren Al-Hasanah di Desa Pedati Kecamatan Pondok Kelapa Bengkulu Tengah Tahun 1999-2024.

---

[12] Reta Susena, "*Perkembangan Islam di Bengkulu Tengah*," (Skripsi Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Bengkulu 2019), hlm 61.

[13] M. Wahyu Mezon, "*Penerapan Pendidikan Karakter Religius dan Toleransi Santri di Pondok Pesantren Al-Hasanah Bengkulu Tengah*," (Skripsi Tarbiyah dan Tadris, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Bengkulu 2020), hlm 58.

G. Landasan Teori

1. Sejarah

Sejarah secara etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu "syajaratul" yang artinya "pohon" atau "asal-usul" yang kemudian berkembang ke dalam Bahasa Melayu "Syajarah" yang akhirnya menjadi kata "Sejarah" dalam Bahasa Indonesia. Sedangkan sejarah dalam Bahasa Inggris disebut "history" yang berasal dari bahasa Yunani yaitu "historia" yang berarti inquri, wawancara, interogasi dari seorang saksi mata dan juga laporan mengenai tindakan-tindakan.[14]

Sedangkan sejarah dalam etimologi merupakan ilmu yang mempelajari Peristiwa-Peristiwa masa lampau yang disebabkan oleh aktivitas manusia yang berakibat terjadinya perubahan pada peradaban umat manusia. Perubahan tersebut dapat berupa perkembangan, pertumbuhan, kemunduran dan kehancuran. Sebagai ilmu, para filusuf, sejarawan serta ilmuan sosial lain telah memberikan defenisinya tersendiri tentang sejarah, namun satu dengan yang lainnya memiliki kemiripan.[15]

Menurut Kuntowijoyo, sejarah adalah rekontruksi masa lalu berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh melalui metode ilmiah. ia menekankan bahwa sejarah merupakan ilmu yang berfokus pada peristiwa-peristiwa manusia dalam konteks ruang dan waktu. Dengan demikian, sejarah tidak hanya menceritakan kejadian, tetapi juga memberikan interpretasi dan makna terhadap peristiwa tersebut. Dalam penelitian sejarah, **Kuntowijoyo** menjelaskan bahwa aspek-aspek yang dikaji

---

[14] Helius sjamsudin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak,2012), hlm 4.
[15] Ratna hapsari, *Sejarah Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 2013), hlm 6.

mencakup tiga unsur penting, yaitu **struktur sosial, proses sosial, dan perubahan sosial.** Sejarah tidak hanya melihat peristiwa secara deskriptif, melainkan juga menganalisis dinamika masyarakat yang melatarbelakangi peristiwa tersebut.[16]

Nugroho Notosusanto mendefinisikan sejarah sebagai peristiwa yang dialami manusia sebagai makhluk bermasyarakat. Menurutnya, sejarah mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk politik, sosial, budaya, dan ekonomi, yang terjadi di masa lampau. Ia menekankan pentingnya penyusunan catatan peristiwa secara kronologis berdasarkan hasil interpretasi, analisis, serta pemahaman yang mendalam. Dengan demikian, sejarah tidak hanya sekadar kumpulan fakta masa lalu, tetapi juga pemahaman menyeluruh tentang dinamika kehidupan manusia dalam konteks waktu tertentu.[17]

2. Perkembangan

Perkembangan secara umum dapat diartikan sebagai perubahan yang bersifat progresif dan berkesinambungan. Perubahan ini meliputi aspek fisik, kognitif, emosional, dan sosial yang terus berkembang seiring waktu. Perkembangan tidak hanya mencakup perubahan kuantitatif, seperti pertumbuhan ukuran tubuh, tetapi juga perubahan kualitatif seperti perningkatan kemampuan berfikir dan beradaptasi terhadap lingkungan. Menurut Santrock, perkembangan adalah pola perubahan yang dimuali sejak konsepsi dan terus berlanjut

[16] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogjakarta: Tiara Wacana, 1995), hlm 5.

[17] Nugroho Notosusanto, "Pengertian Sejarah," *Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, Volume. 5, Nomor. 2, 2013, hlm. 7.

sepanjang hayat individu.[18]

Dalam konteks pendidikan, perkembangan memiliki arti penting sebagai proses pencapaian potensi maksimal individu dalam ranah intelektual, emosional, dan moral. Hurlock menjelaskan bahwa semua perkembangan mencakup semua aspek perubahan yang terjadi secara terorganisir, sistematis, dan dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Oleh karena itu, perkembangan tidak dapat terlepas dari pengaruh lingkungan, pengalaman dan pembelajaran.[19]

Sedangkan menurut Syamsu Yusuf, perkembangan adalah proses perubahan yang bertahap dan melibatkan transformasi struktur atau fungsi individu dalam usaha mencapai kematangan. Konsep ini menunjukkan bahwa perkembangan adalah hasil interaksi antara faktor genetik dengan lingkungan yang mendukung proses pertumbuhan.[20]

3. Konsep Pendidikan

Pendidikan merupakan proses sistematis yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu, baik dalam aspek intelektual, moral, maupun keterampilan. Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan adalah upaya untuk menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya sebagai manusia maupun anggota masyarakat. Pendidikan tidak hanya terbatas pada proses formal di sekolah, tetapi juga mencakup pengalaman belajar yang terjadi dalam lingkungan

[18] John W. Santrock, *Life-Span Development*, (Jakarta: Erlangga, 2011) hlm 6.
[19] Elizabeth B Hurlock, *Child Development*, (New York: McGraw-Hill, 1980) hlm 3.
[20] Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2012), hlm 15.

keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kompetensi individu sesuai dengan tuntutan zaman.[21]

Dalam konteks filosofis, pendidikan memiliki tiga dimensi utama, yaitu pendidikan sebagai upaya pembentukan karakter, pemberian ilmu pengetahuan, dan pengembangan keterampilan. Plato, dalam teorinya, menekankan bahwa pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia yang ideal dengan keseimbangan antara akal, emosi, dan jasmani. Sementara itu, John Dewey menegaskan bahwa pendidikan harus berorientasi pada pengalaman dan interaksi sosial agar dapat menyiapkan individu menghadapi kehidupan nyata. Dengan demikian, konsep pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer ilmu, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan kemandirian individu dalam menghadapi tantangan kehidupan.[22]

Secara historis, sistem pendidikan mengalami perkembangan seiring dengan perubahan sosial dan kemajuan ilmu pengetahuan. Pada masa klasik, pendidikan lebih bersifat elitis dan hanya dapat diakses oleh kalangan tertentu. Namun, seiring berkembangnya pemikiran humanisme dan demokratisasi pendidikan, akses terhadap pendidikan menjadi lebih inklusif. Revolusi industri membawa perubahan signifikan dalam konsep pendidikan, di mana sistem pendidikan mulai menekankan pada

[21] Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1935), hlm. 15.

[22] John Dewey, *Democracy and Education*, (New York: Macmillan, 1916), hlm. 45.

aspek keahlian dan profesionalisme untuk memenuhi kebutuhan pasar kerja.[23]

Di era modern, konsep pendidikan semakin berkembang dengan mengadopsi teknologi dan pendekatan berbasis kompetensi. Pendidikan abad ke-21 menekankan pada keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi sebagai bekal menghadapi dinamika global. Kurikulum pendidikan juga semakin fleksibel dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik agar mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya menjadi instrumen pencapaian akademik, tetapi juga sarana untuk membentuk individu yang berdaya saing, adaptif, dan berkontribusi bagi masyarakat.[24]

Kemajuan pendidikan dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, di antaranya kebijakan pemerintah, kualitas tenaga pendidik, kurikulum yang relevan, sarana dan prasarana yang memadai, serta partisipasi masyarakat. Kebijakan yang progresif dapat mendorong pemerataan akses pendidikan, sementara guru yang berkualitas mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran. Selain itu, kurikulum yang sesuai dengan perkembangan zaman akan membantu siswa menghadapi tantangan global. Sarana seperti laboratorium, perpustakaan, dan teknologi digital juga menjadi pendukung utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Terakhir, dukungan dari masyarakat dan keluarga sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai

[23] Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Jakarta: LP3ES, 2000), hlm. 67.

[24] Trilling & Fadel, *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*, (San Francisco: Jossey-Bass, 2009), hlm. 89

pendidikan sejak dini, sehingga tercipta budaya belajar yang berkelanjutan.[25]

4. Pondok Pesantren

Pesantren atau pondok pesantren adalah lembaga yang bisa dikatakan merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Dari segi historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia. Sebab lembaga yang serupa pesantren ini sebenarnya sudah ada sejak pada masa kekuasaan Hindu-Buddha. Sehingga Islam tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga Pendidikan yang sudah ada. tentunya ini tidak mengecilkan peranan Islam dalam memelopori pendidikan di Indonesia.[26]

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang berperan signifikan dalam pembentukan karakter dan moral santri. Menurut penelitian, pesantren tidak hanya fokus pada pengajaran ilmu agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kemandirian, disiplin, dan tanggung jawab kepada para santri. Selain itu, pesantren berfungsi sebagai pusat dakwah dan pengembangan masyarakat, beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan tradisi keislaman yang khas.[27]

Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai ajaran Islam dan

---

[25] Tilaar, H. A. R. *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Pendidikan Masa Depan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm 22

[26] Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren* (Jakarta, Paramadina, 1997), h. 3

[27] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren, Jakarta*: INIS, 1994, hlm. 52.

menanamkan rasa keagamaan pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara. Dalam diskursus Islam di Indonesia biasanya pesantren di bagi menjadi tiga:"salafiyah, modern dan terpadu". Beberapa kalangan ada yang mengatakan bahwa sebenarnya hanya ada dua tipe utama: salaf dan modern, dan terpadu adalah rangkaian akhir dari dua tipe tersebut.[28]

Menurut Dhoflir pesantren dibagi menjadi dua kategori, yaitu pesantren Salafi dan Khalafi. Pesantren salafi adalah pesantren yang tetap mengajarkan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikannya yang didalamnya terdapat sistem madrasah guna memudahkan sistem sorogan yang bisa diterapkan dalam pesantren tradisional tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Sedangkan pesantren Khalafi, adalah jenis pesantren yang mengadopsi sistem pendidikan modern, menggabungkan kurikulum agama dengan kurikulum pendidikan umum yang diakui pemerintah. Pesantren Al Hasanah dalam perkembangannya menerapkan sistem Khalafi namun tetap menanamkan unsur-unsur nilai salafi didalamya[29]

Pondok pesantren Al-Hasanah dalam perkembangannya terjadi suatu pergeseran orientasi terhadap struktur dan nilai-nilai akibat dari tuntutan modernisasi yang terjadi pada masyarakat. Perubahan nilai-nilai dan struktur dalam pesantren berdampak pada pola kebijakan pengasuh yang diterapkan dalam proses pengembangan institusional. Dalam hal ini tidak

---

[28] Qomar Mujamil. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*. (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 6.

[29] Zamakhsyari Dhofler, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1985), h. 34

secara tekstual memploklamirkan bahwa pesantren Al-Hasanah sebagai pesantren modern karena pesantren masih mempertahankan ketradisionalannya yakni pada unsur-unsur budaya kehidupan santri yang berdasarkan idiologi *ahl al-sunnah wa al-jama''ah.*[30]

H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah proses dalam mengumpulkan semua data yang akan dilakukan secara sistematis dan logis untuk mendapatkan suatu tujuan tertentu. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah melalui beberapa tahap. Tahap tersebut meliputi heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Pendekatan yang dilakukan yaitu pendekatan sosiologis, yaitu cara memahami dan menganalisis suatu fenomena berdasarkan hubungan sosial dan struktural. Dalam konteks Pondok Pesantren Al Hasanah, pendekatan ini menekankan pada bagaimana interaksi sosial, norma, nilai dan perkembangan suatu peristiwa atau lembaga. Adapun langkah yang digunakan dalam penelitian yaitu:

1. Heuristik

Heuristik adalah tahapan metode penelitian sejarah dalam langkah awal untuk menemukan berbagai sumber data yang terkait dengan masalah yang sedang diteliti. Heuristik berasal dari bahasa Yunani yaitu *heuriskein* yang berarti menemukan atau mengumpulkan sumber.[31] Adapun data-data yang terdapat dalam sumber sejarah harus relevan dengan pembahasan yang akan diteliti. Dalam

[30] Official Website "*Profil Pondok Pesantren Al Hasanah*", https://ponpes.alhasanah.sch.id/ , 2020.

[31] Jonathan Sarwono, *Metode Riset Skripsi*, (Jakarta: Elex Media, 2012), hlm 37.

pengumpulan data dilakukan observasi, dokumentasi, dan wawancara sehingga mendapatkan sumber primer dan sekunder, yaitu:

a. Sumber Primer

Sumber Primer adalah data atau sumber asli maupun data bukti yang sezaman dengan peristiwa yang terjadi. Sumber primer sering disebut juga dengan sumber atau data langsung, seperti: orang, lembaga, dan struktur organisasi.[32] Sumber primer dalam penelitian ini yaitu: pertama, Arsip Profil Pondok Pesantren Al-Hasanah Bengkulu Tengah dan Arsip Kegiatan Tahunan dari tahun 1999-2024 Pondok Pesantren Al Hasanah Bengkulu Tengah. Pada Arsip Profil Pondok Pesantren Al Hasanah menjelaskan mengenai sejarah perkembangan serta struktur kepengurusan pada awal Pondok Pesantren berdiri. Arsip Kegiatan Tahunan menjelaskan kegiatan-kegiatan yang dilakukan setiap tahun, baik kegiatan pengajaran formal maupun non formal. Arsip tersebut diyakini dapat memberikan informasi serta menjadi bukti tentang perkembangan pendidikan di Pondok Pesantren Al Hasanah Bengkulu Tengah. Sumber primer kedua, Ustadz dan Ustadzah yang terlibat dalam kepengurusan Pondok Pesantren Al Hasanah Bengkulu Tengah.

[32] Dudung Abdurrahman, *Metodelogi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm 56.

Tabel 1.1 Data Narasumber dalam Penelitian

No	Nama Responden	Jabatan	Usia
1.	KH. Irham Hasymi, Lc., M.Pd	Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hasanah	52
2.	Syamsul Bakri, S.Pd	Waka Sarana dan Prasarana	39
3.	Rahmawati, S.Ak	Bendahara Umum	28
4.	Muhammad Barid, M.Pd.I., Gr	Kepala MTs Al Hasanah	41
5.	Tri Putri Lestari, S.M	Staf umum	29

(**Sumber:** dihimpun dalam observasi awal, 20 September 2024)

Dalam pemilihan narasumber, penulis mempertimbangkan kredibilitas, serta kemampuan dalam mengingat dan menyampaikan informasi secara objektif. Narasumber yang tepat dapat berupa pelaku sejarah, saksi mata, atau ahli yang memiliki pemahaman mendalam tentang topik penelitian. Salah satu metode yang penulis gunakan adalah metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan narasumber secara sengaja berdasarkan relevansi mereka terhadap topik penelitian, sehingga memastikan informasi yang diperoleh benar-benar mendukung kajian sejarah yang dilakukan. Selain itu, penulis melakukan validitas informasi dengan

membandingkan keterangan dari beberapa narasumber serta dokumen terkait untuk memastikan konsistensi data.[33]

Sumber sekunder yang digunakan pada tabel 1.1 adalah para informan yang mengetahui informasi mengenai perkembangan pendidikan Pondok Pesantren Al Hasanah, Bengkulu Tengah. Informan sebagai pimpinan umum Pondok Pesantren Al Hasanah sekaligus putra pendiri Pondok Pesantren Al Hasanah ialah Ustadz Irham, Bapak Syamsul Bakri ialah Waka Sarana dan Prasarana yang telah bergabung di Pondok Pesantren Al Hasanah sejak tahun 2010, Ibu Rahmawati selaku Bendahara Umum yang mengetahui proses perkembangan Pondok Pesantren Al Hasanah, Ustadz Muhammad Barid selaku Kepala MTs Al Hasanah, Ustadzah Tri Lestari selaku Staff Umum yang mengetahui proses perkembangan pendidikan Pondok Pesantren Al Hasanah. Berdasarkan data di atas, telah dipilih responden yang dipercaya mampu menyampaikan hal-hal mengenai sejarah perkembangan pendidikan Pondok Pesantren Al Hasanah.

b. Sumber Sekunder

Data sekunder adalah data yang digunakan sebagai pendukung data primer atau bisa dikatakan sebagai data pelengkap. Data sekunder bisa jadi data yang telah ditulis berdasarkan sumber pertama.[34] Adapun sumber sekunder dalam penelitian ini ialah Buku Husainah Hasan Perempuan Yang Menembus Batas Pendidikan. Buku tersebut merupakan

[33] Louis Gottschalk, *Understanding History: A Primer of Historical Method*, (New York: Alfred A. Knopf, 1969), hlm. 48.

[34] Dudung Abdurrahman, *Metodelogi Penelitian Sejarah Islam*, hlm 56.

buku biografi yang menceritakan tentang Ibu Husainah Hasan, selaku pendiri serta penggagas Pondok Pesantren Al Hasanah Bengkulu tengah.

2. Kritik Sumber

Setelah sumber sejarah dalam berbagai kategorinya itu terkumpul, lalu dilanjutkan dengan mengkritik terhadap sumber yang didapat, dengan tujuan memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini, yang harus tentang keaslian sumber (otensitas) yang dilakukan melalui kritik dan kredibilitas sumber yang ditelusuri melalui kritik intern.

a. Kritik ekstern adalah pengujian asli atau tidaknya sumber yang didapat melalui seleksi dari segi fisik sumber. Bila yang diteliti sumber tertulis, maka peneliti harus meneliti kertasnya, tintanya, gaya tulisannya, bahasanya, kalimatnya, ungkapannya, kata-katanya, hurufnya dan segi penampilan luarnya.[35]

Dalam kritik ekstern sumber primer berupa Arsip Profil Pondok Pesantren Al-Hasanah Bengkulu Tengah dan Arsip Kegiatan Tahunan dari tahun 1999-2024 Pondok Pesantren Al Hasanah Bengkulu Tengah, diketahui jika arsip tersebut berbentuk fisik dengan kertas HVS yang dijilid dan disimpan dengan rapi oleh staff administrasi Pondok Pesantren Al Hasanah. Di dalam arsip tersebut terlihat beberapa tulisan tinta mulai memudar karena tergerus waktu, namun tetap dapat terbaca dengan jelas. Selanjutnya, terdapat

[35] Nugroho Notosusanto,*Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah* , (Jakarta: Universitas Indonesia, 1975), hlm 13.

stampel pimpinan dan stampel Pondok Pesantren Al Hasanah pada setiap laporan kegiatan yang dapat memperkuat keaslian data.

Selain sumber tertulis, kritik juga dilakukan pada sumber wawancara. Kritik ekstern sumber primer berupa wawancara dengan beberapa narasumber sebagaimana penulis lampirkan pada tabel 1.1. Untuk membuktikan otensitas sumber tersebut, penulis akan menimbang dari berbagai aspek ialah tentang garis keturunan narasumber, latar belakang narasumber, kemampuan narasumber dalam daya ingat dan pendengaran. Diketahui bahwa Ustadz Irham ialah Pimpinan Pondok Pesantren Al Hasanah sekaligus putra ke 6 pendiri Pondok Pesantren yang menyaksikan langsung dari pertama pendirian hingga saat ini diamanahi menjadi pimpinan.

Kritik ektern sumber sekunder berupa buku Husainah Hasan Perempuan yang Menembus Batas Pendidikan. Buku tersebut merupakan buku biografi yang ditulis oleh Windi Handayani, S.M., dan Atika Irmayani, S.S. Diketahui jika buku tersebut dikomersialkan dalam laman resmi Pondok Pesantren Al Hasanah. Adapun perbedaan buku tersebut dengan penelitian ini ialah; Buku Husainah Hasan: Perempuan yang Menembus Batas Pendidikan merupakan karya biografi yang berfokus pada perjalanan hidup Ibu Husainah Hasan sebagai pendiri Pondok Pesantren Al Hasanah. Buku ini menampilkan kisah personal beliau,

mulai dari latar belakang keluarga, perjuangan dalam mendirikan pesantren, peran beliau dalam dunia pendidikan, hingga akhir hayatnya. Fokus utamanya adalah pada tokoh Husainah Hasan secara individual, dengan menonjolkan nilai-nilai keteladanan, keberanian, dan kontribusinya terhadap pendidikan di Bengkulu. Sementara itu, skripsi tentang Sejarah Perkembangan Pendidikan Pondok Pesantren Al Hasanah memiliki pendekatan yang berbeda. Skripsi ini tidak hanya membahas sosok pendirinya, tetapi lebih menekankan pada dinamika institusi pesantren itu sendiri, meliputi perubahan struktur pendidikan, kurikulum, jumlah santri, lembaga pendidikan formal yang didirikan, serta pengaruh pesantren terhadap masyarakat sekitarnya dari waktu ke waktu. Dengan demikian, buku biografi lebih bersifat tokoh-sentris dan naratif, sedangkan skripsi sejarah perkembangan bersifat institusi-sentris dan analitis.

Dengan hal tersebut, penulis meyakini buku tersebut dapat menjadi sumber konkrit yang mampu menunjang informasi terkait penelitian ini.

b. Kritik Intern

Kritik intern sumber primer pertama, pada Arsip Profil Pondok Pesantren Al-Hasanah Bengkulu Tengah dan Arsip Kegiatan Tahunan dari tahun 1999-2024 Pondok Pesantren Al Hasanah Bengkulu Tengah. Dijelaskan terkait pelaksanaan kegiatan pendidikan formal maupun non formal yang dapat dibuktikan

dengan dengan dokumentasi kegiatan yang berada di laman media sosial Pondok Pesantren Al Hasanah Bengkulu Tengah.

Kritik intern sumber kedua, berdasarkan wawancara dengan narasumber, penulis berusaha mendapatkan kebenaran hasil wawancara dengan membandingkan dan menyilangkan informasi yang benar untuk dirujuk. Penulis memperhatikan konsistensi jawaban narasumber serta menyamakan dengan yang tertera pada arsip. Dalam wawancara dengan Ustadz Irham, beliau menyampaikan bahwa Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al Hasanah didirikan tahun 2003 sebagai respon terhadap kebutuhan masyarakat akan lembaga pendidikan berbasis Islam. Pernyataan tersebut sejalan dengan terbitnya Surat Keputusan (SK) yang menetapkan pendirian serta memberikan izin operasional bagi SDIT Al Hasanah.

Kritik intern sumber sekunder, berupa buku Husainah Hasan Perempuan Yang Menembus Batas Pendidikan. Penulis mencoba mencocokkan isi buku dengan fakta sosial yang terjadi di Pondok Pesantren Al Hasanah..

3. Interprestasi

Interprestasi seringkali disebut analisis sejarah. Sedangkan interprestasi berasal dari kata *interpretation* yang artinya suatu penjelasan yang dipaparkan oleh penafsiran.

Terhadap dua hal yang penting dalam tahap interprestasi yaitu analisis dan sintesis:[36]

a. Analisis yaitu penguraian terhadap fakta yang didapatkan, analisis sejarah bertujuan untuk melakukan penafsiran atas fakta-fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama dengan teori disusun menjadi interpretasi.
b. Sintesis yaitu proses menyatukan semua fakta yang telah memperoleh sehingga tersusun sebuah krologi peristiwa dalam bentuk rekonstruksi sejarah.

Interprerasi sejarah perkembangan pendidikan Pondok Pesantren Al Hasanah Bengkulu tengah menunjukkan bahwa pesantren ini terus beradaptasi dengan perubahan zaman. Salah satu bentuk adaptasinya adalah mengikuti peraturan pemerintah, termasuk perubahan kurikulum yang berlaku. Langkah ini menunjukkan upaya pesantren untuk tetap relevan dan memenuhi standar pendidikan nasional.

Meskipun demikian, Pondok Pesantren Al Hasanah tetap menjaga identitas sebagai pesantren modern. Identitas ini tercermin dalam fokus utama pesantren, yaitu mencetak generasi penghafal Al Qur'an. Pendekatan ini menggabungkan pendidikan berbasis nilai-nilai tradisional Islam dengan tuntutan pendidikan formal modern. Dengan kombinasi tersebut, Pondok Pesantren Al Hasanah berhasil memadukan antara penerapan kurikulum nasional dan tradisi khas pesantren, menjadikannya lembaga pendidikan yang unik dan berdaya saing.

[36] Rustaman E Tamburaka, *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan Iptek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), Hlm 61.

4. Historiografi

Historiografi berasal dari *history* yang artinya sejarah dan *grafi* yang artinya tulisan. Historiografi yang merupakan cara penulisan, pemaparan atau laporan penelitian. Penulisan hasil penelitian sejarah hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal, kegiatan ini dilakukan secara kronologis, logis, sistematika, dan menarik. Penulisan tahap ini fungsinya adalah penyampaian informasi kepada khalayak dalam mendeskripsikan dan menganalisis latar belakang secara metode objek kajian terhadap perumusan yang diajukan.[37] Dalam penulisan sejarah ini, perubahan akan diruntutkan kronologinya. Sebagai fase terakhir dalam metode sejarah, historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelapolaran hasil penelitian sejarah yang dilakukan juga menceritakan informasi mengenai perkembangan pendidikan Pondok Pesantren Al Hasanah Bengkulu Tengah tahun 1999-2024. Dalam tahap historiografi ini dilakukan pembahasan mengenai perkembangan pendidikan Pondok Pesantren Al Hasanah Bengkulu Tengah tahun 1999-2024.

I. Sistematika penulisan

Untuk menyajikan laporan dan penulisan penelitian, sekaligus memberikan gambaran yang jelas dan sistematis tentang materi yang terkandung dalam skripsi ini, penulis menyusun sistematika penulisan ke dalam 5 bab beserta bibliografi dengan urutan sebagai berikut:

[37] Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, hlm 68.

BAB I merupakan bab pendahuluan, yang meliputi tentang Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, batasan masalah, kegunaan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, serta metode penelitian, sistematika penulisan mengenai sejarah Pondok Pesantren Al Hasanah Bengkulu Tengah tahun 1999-2024.

BAB II merupakan gambaran Pondok Pesantren Al Hasanah Bengkulu Tengah. Gambaran itu meliputi sejarah Pondok Pesantren Al Hasanah, letak geografis Pondok Pesantren Al Hasanah, pendidik dan staff Pondok Pesantren Al Hasanah.

BAB III merupakan sejarah perkembangan pendidikan Pondok Pesantren Al Hasanah dan perubahan sistem pendidikan Pondok Pesantren Al Hasanah Bengkulu Tengah.

BAB IV merupakan kesimpulan dan saran.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU